

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Untuk kesesuaian dengan permasalahan penelitian yaitu bagaimanakah rumusan program layanan bimbingan perilaku seksual yang dilakukan oleh guru, wali kelas maupun orang tua terhadap siswa Cerebral Palsy ?, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu program bimbingan perilaku seksual melalui kegiatan bimbingan secara individual yang dilakukan oleh wali kelas di SLB-D (Tuna Daksa), yang termasuk di dalamnya pada tingkat SLTPLB, SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tindakan kolaboratif (Collaborative Action research). Grundy and Kemmis (1988 : 87) dalam Zuber (1992 : 16) mengemukakan Action research sebagai berikut :

“Action research is practice, by practitioners for practitioners ... In action research, all actors involved in the research process are equal participants, and must be involved in every stage of the research ... The kind of involvement required is collaborative involvement. It requires a special kind of communication, ....which has been described as symmetrical communication,...which allows all participants to be partners of communication on equal terms ...Collaborative participation in theoretical, practical and political discourse is thus a hallmark of action researcher.”

Lebih lanjut dijelaskan oleh Carr dan Kemmis (1986) dalam Natawidjaja (1997:2) penelitian tindakan (Action Research) adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi dan yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya : guru, siswa dan atau kepala sekolah) dalam situasi sosial termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari : (a) praktek-praktek sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri ; (b) pemahaman mereka mengenai praktek-praktek tersebut; dan (c) situasi kelembagaan tempat praktek-praktek itu dilaksanakan.

Berpijak dari uraian di atas, maka pengertian kolaborasi dalam penelitian ini adalah kerjasama atau kemitraan antara peneliti dengan walikelas dan orang tua pada SLB-D (Tuna Daksa ) khususnya pada tingkat SLTPLB, SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional, YPAC cabang Surabaya. Wali kelas dan orang tua dalam penelitian ini perannya sejajar dengan peneliti atau sebagai mitra penelitian.

Alasan penggunaan penelitian tindakan ini didasarkan pada pertimbangan :

1. Penelitian tindakan sebagai suatu metode dan proses yang dapat menjembatani antara teori dan praktek (Carr and Kemmis dalam Zuber-Skirrit, 1992 : 54)
2. Penelitian tindakan dapat mengkaji permasalahan secara praktis, bersifat situasional dan kontekstual. Bertujuan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi (Natawidjaja, 1988 : 2)

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi dalam empat tahap, yaitu :

1. Tahap melihat kondisi di lapangan yang meliputi kegiatan apa yang selama ini dilakukan oleh guru, wali kelas dan orang tua dalam menjalankan layanan bimbingan perilaku seksual di SLB-D (Tuna Daksa) YPAC Cabang Surabaya; kendala-kendala yang dihadapi di SLB-D (Tuna Daksa) YPAC Cabang Surabaya; bentuk-bentuk dukungan sistem yang diadakan untuk membantu pelaksanaan layanan bimbingan perilaku seksual yang dilakukan oleh wali kelas dan orang tua; SLB / D (Tuna Daksa) YPAC Cabang Surabaya pada tingkat SLTPLB ; SMLB dan rehabilitasi Pravokasional.

Waktu kegiatan tahap I adalah dari tanggal 29 Januari 2001 sampai dengan 18 Juni 2001.

2. Tahap merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian wali kelas dan orang tua.

Rumusan masalah ini di susun bersama wali kelas dan orang tua dengan cara diskusi. Adapun rumusan ini disusun berdasarkan hasil kegiatan pada tahap I (pertama). Waktu pelaksanaan kegiatan tahap II adalah sejak 19 Juni sampai dengan 1 September 2001.

3. Tahap merumuskan penerapan bimbingan perilaku seksual yang dilakukan secara individual oleh wali kelas terhadap siswa yang mempunyai masalah perilaku seksual pada tingkat SLTPLB ; SMLB dan rehabilitasi Pravokasional ada 10 kasus atau siswa dengan mempertimbangkan kesesuaian antara data empirik, kurikulum SLB / D (SLTPLB ; SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional) ; Program BP di SLB, teori bimbingan dan

teori belajar. Waktu pelaksanaan tahap III ini adalah dari tanggal 28 September 2001 sampai dengan 8 Oktober 2001.

4. Implementasi (uji coba) cara layanan bimbingan perilaku seksual melalui wali kelas dan orang tua secara individual.

Waktu pelaksanaan tahap ini adalah dari tanggal 9 Oktober 2001 sampai dengan 9 November 2001.

Langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap ini yaitu :

- a. Perencanaan

Adapun dalam langkah ini ditetapkan aspek bimbingan pribadi sosial (perilaku seksual) yang akan ditangani., yang disesuaikan dengan materi bimbingan yang diajarkan oleh wali kelas dan orang tua siswa.

Pada tahap ini peneliti bersama wali kelas dan orang tua merumuskan persiapan penerapan bimbingan untuk uji coba pelaksanaan bimbingan perilaku seksual bagi siswa Cerebral Palsy. Adapun langkah yang dilalui dalam pembuatan persiapan penerapan bimbingan perilaku seksual bagi siswa Cerebral Palsy (untuk uji coba), yaitu : merumuskan layanan bimbingan pribadi sosial (perilaku seksual) yang dilakukan oleh wali kelas dan orang tua. Langkah berikutnya adalah menentukan metode penerapan bimbingan yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses penerapan bimbingan perilaku seksual.

Langkah berikutnya adalah merumuskan cara mengevaluasi proses dan hasil penerapan bimbingan dalam pelaksanaan program bimbingan.

b. Tindakan (action)

Yaitu pelaksanaan cara menerapkan layanan bimbingan pribadi sosial (perilaku seksual) melalui wali kelas mengenai cara pelaksanaan bimbingannya terhadap siswa Cerebral Palsy melalui bimbingan secara individual pada jam yang sudah ditentukan.

c. Observasi

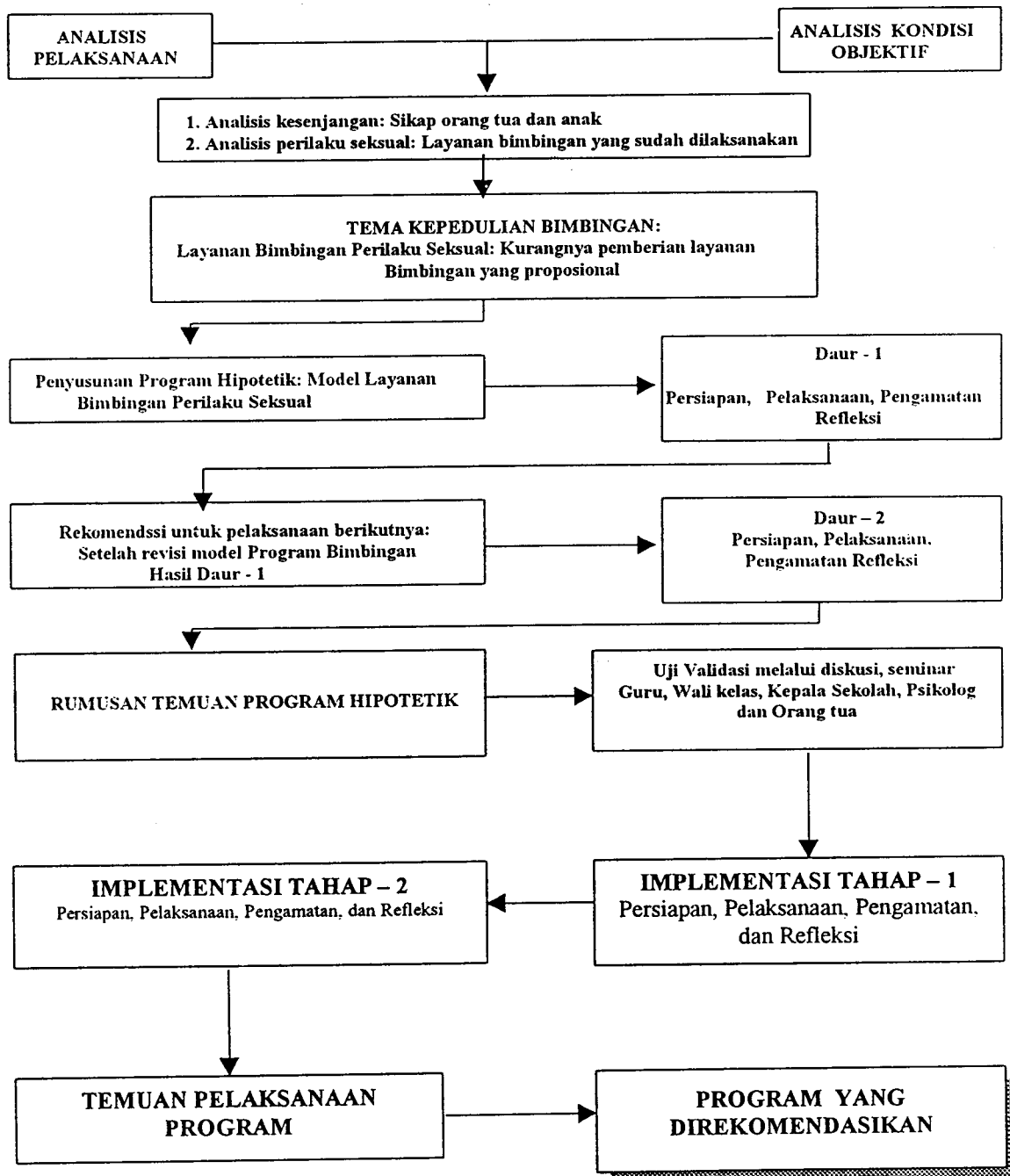
Yaitu mengobservasi hasil pelaksanaan penerapan bimbingan pribadi sosial (perilaku seksual) melalui bimbingan individual oleh wali kelas dan orang tua.

d. Refleksi

Yaitu mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan. Apabila pada langkah ini terdapat hasil yang tidak memuaskan, maka peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana awal.

a. Perencanaan kembali

Pada langkah ini dilakukan bila pada langkah refleksi peneliti menyimpulkan bahwa dari kegiatan sebelumnya ada yang perlu diperbaiki, sehingga harus membuat kembali baru, secara simultan berlanjut terhadap kesatu, kedua, ketiga dan keempat sampai dengan ditemukan bentuk cara yang tepat dalam menerapkan bimbingan pribadi sosial (bimbingan perilaku seksual) baik melalui bimbingan secara individual yang dilakukan oleh wali kelas dan orang tua pada tingkat SLTPLB ; SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional. Semua tahap kegiatan yang dilakukan dapat digambarkan pada rancangan berikut :



**Bagan 3.1.**  
**RANCANGAN PENELITIAN**

## **B. Lokasi dan Mitra Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah SLB- D (Tuna Daksa) YPAC Cabang Surabaya. SLB-D ini berstatus swasta dan beralamat di Jalan Semolowaru Utara V / 2A Surabaya. Jumlah guru di SLTPLB; SMLB dan Pravokasional = 24 orang. Yang menjadi mitra penelitian dalam penelitian ini adalah, wali kelas SMLB ; wali kelas III SLTPLB ; wali kelas Rehabilitasi Pravokasional dan orang tua siswa siswa.

## **C. Proses Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian melalui empat tahapan yaitu tahap melihat kondisi objektif, tahap merumuskan masalah di lapangan, tahap membuat rumusan, tahap penerapan bimbingan perilaku seksual di luar KBM.

Adapun proses pelaksanaan pada setiap tahap adalah sebagai berikut :

### **1. Tahap melihat kondisi objektif**

Pada tahap ini dilakukan observasi tentang :

- a. Tingkah laku yang dilakukan siswa dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di rumah, kebiasaan yang dilakukan siswa sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, hal-hal yang tidak lazim dilakukan oleh siswa berkaitan dengan perilaku seksual siswa yang sering dilakukan baik pada waktu siswa sebelum masuk kelas, pada waktu di dalam kelas (pada proses belajar mengajar) dan pada waktu siswa beristirahat (di luar kelas) serta pada waktu siswa pulang sekolah (siswa keluar dari kelas sampai meninggalkan sekolah untuk pulang ke rumah masing-masing).

- b. Kegiatan wali kelas mengelola kegiatan di dalam dan di luar kegiatan belajar mengajar (di luar kelas), yang meliputi cara wali kelas mengelola siswa di dalam dan di luar kelas, perhatian wali kelas terhadap siswa di dalam dan di luar kelas, cara menjelaskan etika atau norma agama dan sosial yang berlaku di sekolah, di rumah dan di masyarakat yang dihubungkan dengan bimbingan, perhatian wali kelas kepada siswa yang memiliki perilaku seksual yang tidak terkendali, cara wali kelas menegur dan memberikan bimbingan perilaku seksual terhadap siswa yang melakukan perilaku seksual yang tidak terkendali.
- c. Kegiatan orang tua mengelola kegiatan di rumah yang meliputi : cara orang tua mengelola siswa (anaknya) cerebral palsy di rumah, perhatian orang tua terhadap anaknya Cerebral Palsy di rumah, cara menjelaskan etika atau norma agama dan sosial yang berlaku di rumah, sekolah dan masyarakat yang dihubungkan dengan bimbingan, perhatian orang tua kepada anaknya yang mempunyai perilaku seksual yang tidak terkendali, cara orang tua menegur dan memberikan bimbingan perilaku seksual terhadap siswa yang melakukan perilaku seksual yang tidak terkendali.

Pada tahap ini dilakukan pula wawancara terhadap guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan yang meliputi : (a) membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa ; (b) membantu guru pembimbing atau konselor mengidentifikasi siswa yang memerlukan



layanan bimbingan ; (c) mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing atau konselor ; (d) menerima siswa dialih-tangan dari pembimbing atau konselor memerlukan layanan pengajaran khusus (seperti pengajaran perbaikan, dan program pengayaan); (e) membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru, siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan; (f) memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan / kegiatan bimbingan untuk mengikuti / menjalani layanan / kegiatan yang dimaksudkan; (g) berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti pembahasan kasus; (h) membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan upaya tindak lanjutnya; (i) aspek pendidikan; (j) aspek pengetahuan; (k) aspek pengalaman dari guru dalam hubungannya dengan bimbingan perilaku seksual.

Wawancara kepada wali kelas sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan bimbingan wali kelas berperan, meliputi : (a) membantu guru pembimbing / konselor melaksanakan tugas-tugas khusus di kelas yang menjadi tanggung jawabnya ; (b) membantu guru mata pelajaran / pelatih melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan, khususnya khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya ; (c) membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mengikuti / menjalani layanan atau kegiatan bimbingan; (d) aspek pendidikan; (e) aspek pengetahuan ; (f)

aspek pengalaman dari wali kelas dalam hubungannya dengan bimbingan perilaku seksual.

Wawancara kepada kepala sekolah, yang meliputi : (a) mengkoordinasi segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah sehingga pelayanan, pengajaran, latihan dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis; (b) menyediakan, tenaga, sarana, prasarana dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien; (c) melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian, dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan; (d) mempertanggungjawabkan pelayanan bimbingan di sekolah kepada Kanwil / Kandep yang menjadi atasannya.

Wawancara kepada orang tua yang meliputi : (a) fungsi biologis dari orang tua terhadap anaknya cerebral palsy; (b) fungsi pemeliharaan dari orang tua terhadap anaknya cerebral palsy; (d) fungsi keagamaan dari orang tua terhadap anaknya cerebral palsy; (e) fungsi sosial dari orang tua terhadap anaknya cerebral palsy; (f) aspek pendidikan; (g) aspek pengetahuan; (h) aspek pengalaman dari orang tua anak cerebral palsy dalam hubungannya dengan layanan bimbingan perilaku seksual bagi anak cerebral palsy.

Semua data yang berasal dari hasil pengamatan, dokumentasi maupun melalui wawancara, akan didiskripsikan. Adapun pedoman-

pedoman observasi dan wawancara pada tahap pertama ini dapat dilihat pada lampiran (alat pengumpulan data)

## 2. Tahap merumuskan masalah

Pada tahap ini, bersama dengan guru, wali kelas dan orang tua melakukan perumusan masalah yang ada di lapangan. Rumusan masalah ini diambil dari hasil pelaksanaan tahap pertama, berupa hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa cerebral palsy; observasi terhadap perilaku seksual siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, perhatian guru khususnya dalam hubungannya dengan pemberian bimbingan perilaku seksual terhadap siswa dan situasi sekolah. Untuk mempertajam rumusan masalah yang ada di lapangan, dilakukan diskusi bersama guru, wali kelas dan orang tua siswa untuk mengidentifikasi masalah nyata di lapangan, yang menjadi kepedulian wali kelas.

## 3. Tahap merumuskan penerapan bimbingan perilaku seksual di luar kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya sesudah ditentukan masalahnya, kemudian didiskusikan bersama wali kelas sebagai mitra peneliti tentang formulasi solusinya. Lebih lanjut untuk merumuskan tindakan yang akan dilakukan, tim peneliti memperhatikan kajian tentang teori pembelajaran dan teori belajar yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, kajian tentang kondisi empirik, kajian tentang pedoman BP di SLB dan kurikulum SLB (SLTPLB ; SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional).

Kegiatan yang dilakukan adalah : pertama, merumuskan dan penyusunan program bimbingan perilaku seksual; kedua, perumusan cara menerapkan bimbingan perilaku seksual di dalam dan di luar kegiatan belajar mengajar.

#### 4. Implementasi cara penerapan bimbingan perilaku seksual di luar KBM

Pada tahap ini menggunakan 1 – 2 daur dan setiap daur mempunyai langkah-langkah, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun rincian kegiatan pada setiap langkah, adalah sebagai berikut :

##### a. Langkah perencanaan

Pada langkah ini bersama mitra dan peneliti dilakukan diskusi untuk menyusun persiapan bimbingan mingguan dan petunjuk bimbingan, dengan terlebih dahulu menetapkan bidang studi dan materi yang akan disampaikan, menetapkan aspek perilaku seksual yang akan ditangani merumuskan tujuan pembelajaran dan bimbingan, menyusun proses KBM, penentuan metode mengajar dan evaluasi. Dalam langkah perencanaan ini juga dilengkapi dengan diskusi dan simulasi cara membimbing yang akan dilaksanakan nantinya.

##### b. Tindakan (action)

Tahap ini dilakukan tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan persiapan mengajar mingguan yang sudah disepakati dalam tahap perencanaan.

Pada tahap ini, wali kelas bersama peneliti berperan sebagai pelaku langsung dalam tindakan (action) mencobakan penerapan bimbingan

perilaku seksual dalam kegiatan layanan bimbingan perilaku seksual, sedangkan peneliti juga berperan sebagai observer quasi partisipatif.

c. Observasi

Pada langkah ini dimaksudkan untuk mengamati perilaku seksual siswa dan cara wali kelas bersama peneliti memberikan bimbingan terhadap siswanya baik situasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada akhir kegiatan observasi dilakukan diskusi, untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh.

d. Refleksi

Pada langkah ini, tim peneliti melakukan diskusi balikan yang saling mendukung (*mutually supportive*). Dalam langkah refleksi dilakukan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka pencapaian hasil yang lebih baik.

## **D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data**

### **1. Teknik pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, diskusi, simulasi dan uji coba.

a. Wawancara

Adapun wawancara ini dilakukan secara terbuka, sehingga memungkinkan pewawancara lebih leluasa untuk dapat menggali informasi dengan lebih rinci dan mendalam. Dengan melalui

wawancara yang tidak berstruktur, pewawancara dapat menyusun kalimat sendiri sesuai dengan alur pembicaraan yang berkembang asal sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini pihak yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa cerebral palsy.

b. Observasi

Dengan melalui observasi yang bersifat partisipatif, maka observer ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh observant, sehingga diharapkan tidak terjadi perilaku yang dibuat-buat. Sedangkan yang diobservasi adalah perilaku seksual siswa cerebral palsy dan cara wali kelas memberikan bimbingan terhadap siswanya baik situasi di dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar (di luar kelas). Adapun aspek-aspek yang diobservasi dapat dilihat pada lampiran.

## 2. Pengolahan data

Pada pengolahan data ini, maka data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti uraian di atas, untuk selanjutnya disusun dan dirangkum untuk menentukan hal-hal yang penting sesuai dengan permasalahan penelitian secara sistematis, sehingga mempermudah dalam pengolahan data.

Untuk selanjutnya kemudian dibuat kesimpulan dan dilakukan verifikasi. Pada langkah ini dilakukan untuk menghindari temuan-temuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

## E. Analisa Data

Pada analisa data, diperlukan untuk memberi makna terhadap hasil penelitian, dilakukan dengan mengadakan interpretasi data secara logis dan rasional. Kemudian untuk menjaga objektivitas analisis data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (1) member check, yaitu dengan cara meminta sebagai mitra peneliti untuk mengecek kebenaran laporan yang sudah disusun. Untuk selanjutnya mengadakan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari wali kelas yang dilibatkan dalam penelitian ; (2) triangulasi, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru, wali kelas dan orang tua, juga membandingkan informasi masing-masing guru, wali kelas dan orang tua terhadap masalah yang sama.

